

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*Strum and Drang*) yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Sarwono 2010).

Masa transisi memungkinkan remaja dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini bisa menyimpang dari norma hukum, norma agama dan norma yang dianut masyarakat atau dalam istilah psikologi disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.

Kartono (2007) mengartikan *juvenil delinquency* sebagai suatu perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkahlaku yang menyimpang.

Beberapa literatur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja (Santrock: 2002, Maria: 2007, Kienhuis: 2009, Joanna dalam Ruby: 2009, dan Willis dalam Palupi 2013) menjelaskan bahwa kenakalan-kenakalan yang

dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial.

Perbuatan tersebut dapat berupa berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa.

Beberapa penelitian tentang kenakalan yang dilakukan oleh pelajar menyebutkan bahwa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diungkap oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8% (sekitar 5 jt orang) pada tahun 2011.

Yang berikutnya adalah seks bebas. Contoh kenakalan remaja dalam pergaulan seks bebas akan bersangkutan dengan HIV/AIDS. Ketiga adalah tawuran antar pelajar yang belakangan ini semakin meningkat dibandingkan tahun sebelumnya ([www.Republika.co.id](http://www.Republika.co.id) diunduh pada 08 September 2014).

Berita terbaru datang dari tawuran antara siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 dan SMAN 70 di bundaran Bulungan, Jakarta Selatan, Senin, 24 September 2014, yang menyebabkan seorang siswa SMA 6 tewas. ([detik.com](http://detik.com) diunduh 25 September 2014).

Bentuk lain dari kenakalan yang dilakukan remaja yaitu banyaknya remaja yang kerap menyimpan gambar/video porno di telepon seluler mereka. Seperti yang terjadi di Surabaya. Lembaga *hotline pendidikan berbasis* di Jatim mengungkapkan bahwa 90 % pelajar di Surabaya menyimpan film atau gambar porno di telepon seluler yang dimilikinya. Fakta ini terungkap dalam survei yang dilakukan pada 26 Agustus hingga 12 September 2012. Hasilnya 92% pelajar putri pernah melihat gambar dan menonton film porno di telepon seluler milik mereka sedangkan untuk pelajar putra mencapai 97%. (m.merdeka.com diunduh 14 Februari 2014).

Kondisi kenakalan remaja juga terjadi di Bandung. Satpol PP dan Dinas Pendidikan kota Bandung memergoki 8 pelajar bolos di warung internet (warnet) dan *game online* di Jalan Solontongan dan Jalan Buabatu pada hari Kamis (06/09/14). Rincian pelajar bolos terjaring razia itu masing-masing tiga pelajar dari SMK N 4 Bandung, dua pelajar dari SMA N 22 Bandung, satu pelajar dari SMK N 1 Baleendah dan dua pelajar dari SMP Muhammadiyah. (<http://bandung.detik.com> diunduh pada 14 Februari 2014).

Hal yang sama juga terjadi di Sukoharjo. Tim gabungan Pemkab Sukoharjo, Sabtu (24/11/2014), menggelar razia pelajar yang membolos sekolah. Sebanyak 41 pelajar terdiri atas seorang siswi dan 40 siswa ditangkap saat mereka nongkrong di Alun-alun Satya Negara dan tempat rekreasi yang lain. Tim gabungan juga menemukan botol minuman keras (miras) dan rokok saat pelajar itu digiring ke Kantor Satpol PP Sukoharjo untuk dibina. (<http://www.wonogiripos.com> diunduh pada 14 Februari 2014).

Sudarsono (2008) menurutnya anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama. Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan.

Seperti yang diungkapkan Jalaludin (2002) bahwa tingkat religiusitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula.

Bulan Agustus 2015 peneliti datang untuk mewawancarai guru bimbingan konseling SMP Swasta Nurul Hasanah Medan. Berikut adalah sedikit kutipan wawancara dengan guru bimbingan konseling tentang kenakalan remaja yang terjadi.

*“kenakalan siswa disekolah ini ada banyak nak, mulai dari kenakalan biasa yang sering terjadi sampai kenakalan yang jarang terjadi. diantaranya yang paling sering bapak temui adalah merokok dilingkungan sekolah”*

*“pernah juga anak-anak ini ketawan sama bapak main judi dikelas”*

*“ada juga siswi yang melapor ke bapak karna teman laki-lakinya melakukan tindakan kurang pantas, namun itu langsung bapak tindak lanjuti”*

*“kejadian kehilangan dikelas berupa handphone juga sering, makanya bapak selalu ingatkan kejahatan bukan terjadi karena niat tapi karena ada kesempatan”*

Kemudian peneliti melanjutkan observasi tepatnya di sebuah warung di luar bagian depan sekolah. Dan sempat sedikit berbicara dengan penjaga warung tersebut, berikut adalah kutipan wawancara dengan penjaga warung.

*“ya disini lah orang ini belik rokoknya, ngisapnya dibelakang. Tapi ada juga yang berani ngerokoknya disini langsung”*

*“kalo maling gak taulah aku, tapi kalau gadai hp sering orang ini, ntah nya nyabu orang ini hahahaha”*

*“kadang kasian juga liat anak anak ini rata-rata orang starban ini nya siswa nya bg. Taulah kitakan cemani starban itu disitu banyak bd, anakanak perempuannya pun banyak yang rusak”*

Menurut informasi yang peneliti dapatkan kebanyakan siswa tinggal di daerah starban polonia, selebihnya dari padang bulan, karang rejo, dan simalingkar. Starban polonia merupakan pemukiman padat penduduk yang perekonomiannya tergolong menengah kebawah. Kawasan tersebut cukup terkenal karena maraknya peredaran narkoba didalamnya. Serta dinilai warga yang banyak nikah muda ataupun hamil diluar nikah. Untuk sebagian orang sekitaran sekolah SMP Nurul Hasanah sudah tidak asing bila mendengar tempat starban yang terkenal karena citranya yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling di SMP Swasta Nurul Hasanah Medan pada bulan Agustus 2015, didapatkan kesimpulan bahwa: jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh beberapa siswa di SMP tersebut diantaranya terlambat masuk sekolah sebesar 25%, bolos sekolah sebesar 15%, merokok

dilingkungan sekolah sebesar 35%, mengompas sebesar 10%, memakai seragam yang tidak lengkap ataupun tidak sesuai sebesar 15%.

Pada hari yang sama peneliti mewawancarai beberapa siswa SMP Swasta Nurul Hasanah Medan. Berikut adalah sedikit kutipan wawancara peneliti dengan siswa mengenai religiusitas siswa di sekolah tersebut.

*“kami kalo udah waktu sholat dzuhur yang laki-lakinya banyak yang keluar diam diam bang biar gak ikut sholat berjemaah di masjid”*

*“banyaklah bang, kamipun sering juga nya purapura lagi halangan biar gak ikut sholat”*

*“cuman anak kelas 1 lah bang yang lumayan banyak orangnya yang sholat sama ngaji itupun kurasa karena anak baru masih takut takut bg, cobak yang kelas tiganya pasti udah gak mau ”*

*“banyak kalipun bang, hampir rata-rata lah gak bisa ngaji. Sholatpun belum tentu betul bang hahaha”*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa SMP tersebut pada tanggal 17 agustus 2015 didapatkan kesimpulan bahwa tingkat religiusitas siswa tersebut dinilai rendah.

Berdasarkan fenomena yang peneliti jabarkan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Swasta Nurul Hasanah Medan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada masa

transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil yang sering menimbulkan kenakalan remaja. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Misalnya, berkata jorok, mencuri, merusak, indisipliner di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi, perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang. Religiusitas dianggap berpengaruh besar dalam pengaruh kenakalan remaja. Religiusitas diartikan sebagai seberapa besar tingkat seseorang mendalami ajaran agama yang dianutnya. Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah adalah Hubungan Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Swasta Nurul Hasanah Medan.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan berfokus pada identifikasi masalah serta penelitian ini terarah, maka peneliti membatasi permasalahan pada karakteristik berikut ini yaitu ; kenakalan remaja pada Siswa di SMP Swasta Nurul Hasanah Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Apakah ada Hubungan Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMP Swasta Nurul Hasanah Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk melihat dan menguji secara empiris Hubungan Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa di SMP Swasta Nurul Hasanah Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu psikologi perkembangan tentang hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada remaja tentang kenakalan remaja agar dapat menghindarinya dengan cara meningkatkan religiusitas remaja tersebut.